

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu kebutuhan dalam hidup manusia adalah kehidupan beragama. Agama dalam kehidupan manusia sebagai pedoman yang berisi tentang peraturan dan norma-norma yang menentukan bagaimana sikap dan perilaku seseorang sesuai dengan agama yang dianutnya. Setiap manusia memiliki masing-masing bentuk sistem nilai yang bermakna bagi hidupnya. Sistem inilah yang akan terbentuk seiring perkembangan manusia yang diperoleh dari hasil belajar dan sosialisasi. Informasi yang diterima oleh setiap individu akan diproses dan meresap membentuk sebuah identitas. Identitas tersebutlah yang akan membantu individu untuk memahami, mengevaluasi serta menafsirkan situasi dan pengalaman dalam hidupnya. (Khaerul Umam Mohammad, 2014: 2).

Agama berfungsi sebagai pedoman hidup untuk menggapai keselamatan dan ketenangan hidup di dunia dan akhirat. Dalam proses menjalankan agama yang sudah dianut. Terkadang manusia masih belum menemukan ketenangan dan ketentraman. Hal ini lah yang kemudian menimbulkan konflik, penekanan batin, kegelisahan serta kekecewaan. Setelah kekecewaan memuncak, terjadi perubahan sikap yang sering disebut konversi yang membawa perubahan keyakinan pada diri seseorang. Konversi agama sebenarnya adalah sebuah pengambilan keputusan yang besar bagi seseorang, karena dengan begitu ia telah siap untuk meninggalkan atribut

agama yang ia percayai sebelumnya. Manusia pada dasarnya untuk mencari suatu kebenaran dan jawaban yang ideal bagi dirinya sendiri.

Perpindahan agama merupakan peristiwa yang sering kali terjadi dan menjadi sorotan besar di mata publik. Hal ini dikarenakan perpindahan agama dianggap sebagai sebuah peristiwa besar dan sacral dalam sejarah hidup manusia. Peristiwa perpindahan agama pun sering terjadi Indonesia. Karena Indonesia merupakan salah satu negara yang memberi kebebasan beragama untuk memilih kepercayaan atau agama yang akan dianutnya. Perpindahan agama yang cukup pesat di Indonesia adalah perpindahan dari agama non-Islam ke agama Islam atau biasa dikenal dengan sebutan mualaf.

Mualaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu mulai mendalami Islam. Dalam proses mendalami Islam tersebut, muallaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka mendapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama. (Tan&Sham, 2009).

Setelah menyatakan keislamannya, banyak muallaf dalam menjalankan agama tentu dirasa sulit apabila tidak ada yang membimbing, keluarga yang tidak menerima keislamannya, kemudian tidak memiliki rasa religiusitas yang kuat, sehingga muallaf akan mengalami kegoncangan dalam jiwa sehingga mudah untuk

terdoktrin masuk ke agama sebelumnya. Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab seorang menjadi muallaf, diantaranya adalah faktor pernikahan, faktor niat atau kemauan, faktor hidayah atau petunjuk dari sang pecipta dan faktor kebiasaan rutin.

Adapun para muallaf ini ketika sudah masuk Islam, namun mengalami berberapa permasalahan yang dihadapkan yaitu: *Pertama*, Muallaf tidak terbuka karena hampir kebanyakan muallaf yang mempunyai masalah ketika sudah masuk Islam mengalami putusnya hubungan dengan keluarga. *Kedua*, Ketika sudah masuk Islam ia diasingkan oleh keluarganya karena tidak menerima keputusan untuk memilih agama yang dianutnya sekarang dan *Ketiga*, Perusahaan dimana tempat ia bekerja tidak menerima kembali karena ia telah berpindah agama.

Dengan permasalahan yang demikian menjadi hal penting untuk melakukan bimbingan sebagai upaya menumbuhkan spiritual bagi muallaf dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi muallaf untuk menjalani kehidupan yang baru setelah mereka memutuskan untuk masuk Islam dan menjalankan ibadah agama Islam. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan bimbingan spiritual yang harus dilakukan oleh pembimbing atau ustadz yang akan membina para muallaf dalam menjalani ibadah keislamannya serta membantu muallaf dalam menyelesaikan masalah yang mereka alami karena mereka membutuhkan bimbingan akan keteguhan dan keyakinan tauhid dalam hatinya.

Bimbingan dan penyuluhan agama adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang pembimbing dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain

yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar orang-orang tersebut mampu mengatasi sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga akan timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya, (Arifin, 1978:24).

Seorang mualaf, tentu sangat memerlukan kebutuhan spiritual untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agamanya, menjalin hubungan penuh rasa percaya dengan Tuhan serta kebutuhan dasar spiritual manusia. Menurut Dr. Howard Cinebell adalah : ke kebutuhan akan kepercayaan dasar (basic trust), kebutuhan akan makna hidup dan tujuan hidup, kebutuhan akan komitmen dan peribadatan dan hubungannya dalam hidup keseharian, kebutuhan akan pengisian spiritualnya dengan selalu secara teratur, kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa, kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan dicapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi, kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia dan kebutuhan hidup bermasyarakat yang penuh dengan nilai-nilai religius. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menjadi begitu penting karena untuk kehidupan baru setelah memutuskan untuk menjadi mualaf.

Dalam hal ini untuk menumbuhkan spiritual pada mualaf dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan dalam hatinya yaitu salah satunya dengan tadabbur Al-Quran. Yang merupakan cara berkontemplasi melalui ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan terbangunnya integritas diri yang dapat mendorong manusia menuju puncak kemuliaan dan kesempurnaan dalam hidupnya. Bimbingan Spiritual melalui

tadabbur Al-Qur'an tersebut bertujuan untuk membantu muallaf menjaga keteguhan tauhid mereka dalam menjalankan ibadah agama Islam.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Masjid Lautze 2 Kota Bandung sendiri, Pada umumnya merupakan tempat ibadah shalat 5 waktu untuk masyarakat sekitar serta pengguna jalan karena masjid tersebut berada di pinggiran jalan Tamblong No. 27 Braga Kec. Sumur Bandung Kota Bandung. sehingga memudahkan para pengguna jalan untuk beribadah atau sekedar beristirahat di masjid tersebut. Selain itu yang menarik pada masjid tersebut terdapat program khusus yaitu "*program*" pembinaan muallaf yang setiap bulannya selalu banyak orang non-Islam yang mengikrarkan syahadat untuk menjadi seorang muslim di masjid tersebut. Proses menjadi muallaf pun tidak terjadi begitu saja, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh setiap calon muallaf. Tahapan ini dimulai dari pembinaan pra muallaf dengan mengenalkan agama Islam secara umum terlebih dahulu. Seperti perbedaan agama Islam dengan agama lainnya agar memberikan keyakinan yang lebih besar untuk masuk Islam.

Pembinaan muallaf pun dilakukan secara berkelanjutan setelah diikrarkan menjadi muallaf. Bentuk kegiatan bimbingan tersebut yang dilakukan oleh pembimbing atau ustad di masjid Lautze sendiri yaitu dengan mengajarkan muallaf mengenal huruf-huruf hijaiyah kemudian membaca kitab suci Al-Quran, memahami, mengamalkan dan mengajarkan atau yang disebut dengan tadabbur Al-Quran. Di masjid lautze sendiri kegiatan tadabbur Al-Qur'an yaitu dengan "Hati yang bertanya Al-Qur'an yang menjawab" dalam kutipan tersebut peminbing menjelaskan bahwa setiap permasalahan yang ada dikehidupan dunia semua akan

terjawab dengan Al-Qur'an. Kegiatan bimbingan tersebut dilakukan setiap Ahad mulai pukul 09.00 WIB hingga 12.00 WIB. Tujuannya untuk memberikan pemahaman muallaf mengenai karunia Al-Qur'an yang bukan hanya mengetahui dan Al-Quran sebagai petunjuk tetapi muallaf belajar untuk memahami Al-Qur'an sebagai pedoman muallaf sekarang. Serta melaksanakan ibadah yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka sekarang dan masa depannya.

Berdasarkan dengan permasalahan di atas, Maka dengan kiranya penelitian ini dilakukan sebagaimana untuk mengetahui tentang proses **“Bimbingan Spiritual Pada Muallaf Melalui Pendekatan Tadabbur Al-Qur'an** Penelitian terhadap para muallaf di Masjid Lautze 2 kota Bandung dalam penguatan keislaman muallaf.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Spiritualitas Pada Muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana Proses Bimbingan Spiritual Muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan Spiritual Pada Muallaf Melalui Pendekatan Tadabur Al-Quran di Masjid Lautze 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka tujuan penelitian dan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Kondisi Spiritualitas Pada Muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung.
2. Untuk Mengetahui Proses Bimbingan Spiritual Muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Efektifitas Pelaksanaan Bimbingan Spiritual Pada Muallaf Melalui Pendekatan Tadabur Al-Qur'an di Masjid Lautze 2 Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi penulis serta bidang ke BKI-an, Ilmu komunikasi serta kajian ilmu dakwah khususnya dalam persoalan kegamaan serta arti pentingnya bimbingan Islam bagi setiap individu dalam kehidupan beragama dan masyarakat.
- b. Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bimbingan spiritual melalui pendekatan tadabur Al-Qur'an bagi muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung.
- c. Sebagai stimulan bagi studi berikutnya mengenai persoalan-persoalan bimbingan spiritual secara lebih komprehensif dalam bagi muallaf khususnya di Masjid Lauzte 2 Kota Bandung.

2. Secara Praktis

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran bimbingan spiritual khususnya pada mualaf untuk memperluas wawasan dan pengetahuan tentang Islam bagi mualaf di Masjid Lautze 2 kota Bandung.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berikut adalah lima rujukan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai tujuan pustaka penelitian ini diantaranya:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Siti Khoirun Nisa Wulandari, jurusan bimbingan konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berjudul: “Studi Deskriptif Tentang Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya” Penelitian ini memaparkan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam kepada mualaf di Yayasan Muhtadin Masjid Al-Falah Surabaya dikemas dalam bentuk kegiatan Sharing. Kegiatan ini dijalankan dengan cara: *Pertama*, pengantar atau pendekatan yang dibuka oleh para pembina kemudian forum diserahkan kepada ketua paguyuban mualaf yang juga bertugas sebagai moderator untuk mengatur jalannya kegiatan sharing. *Kedua*, eksplorasi masalah klien yang dalam kegiatan sharing ini diwakili oleh penyampaian permasalahan klien kepada audiens. *Ketiga*, personalisasi atau memberikan penafsiran yaitu para audiens mulai menanggapi permasalahan klien, termasuk memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai permasalahan tersebut, baik dalam hal konfirmasi kebenaran ataupun melengkapi informasi tentang permasalahan yang sedang dihadapi. Kemudian para audiens mulai menafsirkan permasalahan yang telah disampaikan oleh klien. *Keempat*, pembinaan atau

mengembangkan inisiatif yaitu para audiens mulai memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Di sini peneliti memfokuskan kepada penyelesaian masalah klien dengan kegiatan sharing.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Siti Farida, jurusan bimbingan konseling Islam UIN Raden Intan Lampung, Yang berjudul : “Bimbingan Islam Terhadap Mualaf Oleh Dewan Dakwah Desa Margo Lestari Jati Agung Lampung Selatan.” Penelitian ini memaparkan tentang Bimbingan Islam Terhadap Mualaf Oleh Dewan Dakwah Desa Margo Lestari Jati Agung Lampung Selatan. Hal ini terlihat dari pemberian metode secara langsung yang dilakukan pembimbing dalam membina para mualaf adalah metode penyadaran menggunakan kisah-kisah tauladan dan kisah dalam Al-Qur’an guna memberikan motivasi kepada mualaf agar tetap semangat dalam mempelajari agama Islam. Di sini peneliti memfokuskan kepada metode bimbingan Islam pada mualaf.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Miya Salsabila, Jurusan Manajemen Dakwah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Yang berjudul: “Implementasi Program Pembinaan Mualaf sebagai upaya meningkatkan pelayanan Masjid” Penelitian ini memaparkan tentang pelaksanaan program pembinaan mualaf di masjid Lautze 2 Kota Bandung yang memiliki dua tahapan. Pertama pra mualaf dan kedua pasca mualaf. Proses pembinaan ini memiliki beberapa metode baik yang satu arah maupun dua arah. Materi yang disampaikan beragam, tentunya sesuai dengan ajaran Islam. Program ini memiliki kendala seperti sumber daya manusia (SDM) atau tenaga pengajar yang kurang. Peluang yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan kerjasama dengan beberapa lembaga

terkait yang bisa membantu dan mendukung kegiatan pembinaan. Seperti Rumah Amal Salman dan Tarqi. Hasil yang setelah melakukan pembinaan muallaf sudah mampu melakukan ibadah sehari-hari seperti shalat, membaca Al-Qur'an, serta muallaf mulai mengetahui ruang lingkup ilmu dalam agama Islam seperti fiqh, sejarah, akidah akhlak yang tentunya sangat penting sekali dipahami oleh seorang muslim agar dirinya bisa menjalankan aturan agama Islam secara kaffah.

Keempat, Jurnal yang disusun oleh Titian Hakiki Rudi Cahyono Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya Tahun 2015. Dengan judul "Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)". Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran komitmen beragama pada muallaf, dilihat dari bagaimana muallaf memahami, menjalankan, dan mempertahankan keyakinan beragamanya. berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa muallaf memiliki komitmen beragama yang ditunjukkan dengan cara pemahaman agama, menjalankan agama dan mempertahankan agama. Aspek-aspek komitmen beragama pada muallaf memiliki beberapa kesamaan dengan dimensi komitmen beragama yang dijabarkan oleh Stark&Glock (1968). Yakni Dimensi Pengetahuan, kepercayaan, pengalaman, praktek, dan konsekuensi.

Kelima, Jurnal yang disusun oleh Noorkamila Mahasiswi Jurusan Pemikiran dan Pengembangan Masyarakat Tahun 2000. Dengan Judul: *Pembinaan Muallaf Belajar dari Yayasan Ukhuwah Muallaf (YAUMU) Yogyakarta*, Dalam penelitian ini, diketahui bahwa Muallaf yang dibina Yaumu adalah para Muallaf yang melakukan Peng-Islaman di Yaumu maupun ditempat lain, kemudian mengikuti pembinaan di Yaumu.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat bahwa penelitian diatas mengenai bimbingan konseling Islam dan mualaf yang relevan dengan skripsi. peneliti ini yang dijadikan sebagian kecil rujukan dalam penyusunan penelitian ini, dari kelima itu semuanya membahas mengenai bimbingan dan mualaf serta mengkaji permasalahan yang terjadi pada dalam diri mualaf dengan pemberian metode bimbingan, namun yang berbeda, penelitian ini berusaha mengkaji kondisi spiritualitas mualaf setelah mengikuti proses bimbingan melalui pendekatan tadabbur al-Qur'an, sehingga penelitian ini akan menjadi hal baru dalam dunia akademik maupun non akademik.

2. Landasan Teoritis

Menurut Priyanto yang dikutip oleh dewa ketut sukardi (1995:2) mengemukakan bahwa: Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (individu) sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Kemandirian itu mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri (e) mewujudkan diri.

Secara bahasa, spiritual berasal dari kata *spirit* atau *spirtus* yang mengandung pengertian : nafas, udara, angin, semangat, kehidupan, pengaruh, aurtiasme, atau nyawa yang menyebabkan hidupnya seseorang. kata *spirit* mengandung makna kiasa, yaitu semangat baru sikap yang mendasari sebuah tindakan karena tidakan manusia banyak sekali yang mendasarinya, sedangkan *spirit* adalah dapat menjadi salah satunya.

Secara istilah, pengertian spiritual dan spiritualitas sangat luas dan beragam tergantung dalam konteks dan kajiannya. Spiritualitas adalah keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, sumber kekuatan vital yang memotivasi, mempengaruhi gaya hidup, perilaku, hubungan seseorang dengan yang lainnya, atau kumpulan dimensi nilai-nilai yang dapat mempengaruhi sikap dan interaksi seseorang dengan dunia sekitarnya.

Jadi, bimbingan spiritual menuntun seseorang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah dengan keimanan dan ketakwaan. Potensi takwa dan iman dapat menjadi tenaga pergerak atau pribadi manusia (muallaf) dengan demikian kesadaran akan keyakinan seorang muallaf yang baru mengenal Islam tentu membutuhkan bimbingan spiritual untuk menguatkan keimanan muallaf serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman muallaf tentang agama yang diyakininya.

Pengertian tadabbur Al-Qur'an, tadabbur Al-Qur'an yaitu perenungan dan pencermatan ayat-ayat Al-Qur'an untuk tujuan dipahami, diketahui makna-maknanya, hikmah-hikmahnya serta maksudnya (Khalid, 2012: 10).

Pendekatan Tadabbur Al-Qur'an itu sendiri sebagai usaha manusia yang sungguh yang memadukan pikiran, emosional dan spiritual yang dilakukan secara khusyu untuk merenungkan ayat-ayat Al-Quran sehingga qalbu dapat menangkap pesan-pesan nilai yang lebih mendalam di balik ayat-ayat Al-Qur'an yang tersurat. (Abas Asyafah, 2014: 2010).

Mualaf berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah dan pasrah, sedangkan dalam pengertian Islam mualaf digunakan untuk menunjuk yang baru

masuk agama Islam. (Muallaf center Indonesia). Titian dan Rudi Cahyono menyebutkan dalam makna bahasa, didefinisikan muallaf sebagai orang yang dibujuk dan dijinakkan hatinya. Dalam arti luas, muallaf adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan melakukan perbuatan baik dan cinta kepada Islam, yang ditujukan dengan mengikrarkan diri dengan dua kalimat syahadat.

Dalam proses mendalami Islam, Tan&Shim menyatakan muallaf akan menemui beberapa tahan proses yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, dukungan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, agar tahap ketenangan dalam hidup beragama dapat tercapai.

Dengan demikian dari penjelasan di atas bahwa bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing atau ustadz yang membina muallaf salah satunya dengan bimbingan spiritual dengan pendekatan Al-Qur'an untuk menguatkan keimanan muallaf karena seorang muallaf yang masih lemah imannya sehingga membutuhkan pembinaan dari orang-orang yang lebih paham mengenai agama Islam dengan tujuan mencapai tahap ketenangan dalam hidup beragama.

F. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Lautze 2 Kota Bandung Jalan Tamblong No. 27, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Adapun alasan peneliti memilih tempat penelitian ini didasarkan pada fakta sebagai berikut :

- Keberadaan muallaf yang selama ini kurang begitu diperhatikan oleh keluarga, serta perusahaan tempat ia bekerja besar dalam hal ini mereka perlu diberikan bimbingan dan pembinaan, mengingat mereka sangat membutuhkan hal itu dari sesama saudaranya sebagai muslim.
- Ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai proses Bimbingan Spiritual Melalui Pendekatan Tadabur Al-Qur'an Bagi Muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Penelitian deskriptif melakukan analisis dan menyajikan fakta secara sistematis. Sehingga dapat lebih mudah disimpulkan. Hasil kesimpulan selalu dapat dikembalikan kepada dasar faktualnya yaitu data yang diperoleh. (Saifuddin Azwar, 2015).

Tujuan dari penelitian deskriptif itu untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian yang berupaya menarik realitas itu dipermukakan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun situasi tertentu (Bungin, 2001:48).

Pemilihan metode deskriptif kualitatif karena dalam peneliti berusaha untuk mendeskripsikan kembali berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dalam pelaksanaan Bimbingan Spiritual Melalui Pendekatan Tadabur Al-Qur'an Bagi Muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang di peroleh nantinya dalam bentuk kata berupa dekripsi bukan dalam bentuk angka, sehingga jenis data dalam penelitian ini berupa :

- Kata-kata dan Tindakan, meliputi kata-kata dan tindakan orang yang diwawancara. peneliti melakukan pencatatan sumber data melalui pengamatan, wawancara dengan setiap pembina muallaf sebagai informan dalam penelitian ini. peneliti menulis semua kata-kata dan tindakan subyek dan obyek penelitian yang penting dari parainforman yang kemudian akan diproses menjadi data yang akurat.
- Sumber Tertulis, pada penelitian ini sampel sumber data kedua yang tidak dapat diabaikan bila dilihat dari sumber data. sumber tertulis bisa berupa dokumentasi ataupun wawancara.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban untuk pertanyaan yang telah ditetapkan. Jadi jenis data yang ingin dikumpulkan ialah data tentang metode bimbingan spiritual pada muallaf di masjid Lautze 2 Kota Bandung.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data primer dan sekunder.

- Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai topik atau masalah yang akan diteliti. (Sugiyono, 2017: 104). berikutnya adalah para mualaf. sumber data primer adalah sumber data langsung memberikan data kepada peneliti.

Sumber data primer diperoleh secara langsung pada saat penelitian dari sumber informan di lapangan, yang di ambil dari sepuluh orang Mualaf yang mengikuti pembinaan di masjid lautze 2 dan diperoleh hasil pendeskrisipan tentang pelaksanaan, pembinaan, pengajaran dan bimbingan kepada pelaku mualaf.

- Sumber data sekunder

Data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber, guna melengkapi data primer. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari pihak mana saja yang dapat memberikan tambahan data untuk melengkapi kekurangan data yang telah diperoleh melalui sumber data primer, data sekunder biasanya berbentuk data dokumentasi atau laporan yang telah tersedia.

4. Teknik Pengumpulan Data

Guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dilakukan tiga cara yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi memiliki ciri yang spesifik tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek yang lain. Digunakannya Teknik ini karena peneliti

dapat mengamati secara langsung proses kegiatan bimbingan yang di lakukan pengurus masjid di Lautze 2 Kota Bandung.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dalam maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data tentang fokus masalah yang dijadikan penelitian. Teknik dilakukan dengan berwawancara langsung dengan para mualaf yang telah dipilih sebagai subjek penelitian, juga kepada para pembina mualaf.

Dalam penelitian ini, Peneliti akan mengadakan wawancara dengan para mualaf untuk menggali tentang perasaan mereka saat sebelum dan sesudah memeluk Islam, menanyakan tentang bagaimana metode bimbingan melalui pendekatan tadabbur Al-Qur'an yang digunakan oleh para pembimbing mualaf, sudahkah mereka merasakan kenyamanan dan ketentraman hati setelah memeluk Islam, apa saja kendala saat pembinaan, apa saja kendala saat memeluk agama Islam, dan beberapa pertanyaan lainnya yang dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data penelitian.

Adapun wawancara yang dilakukan kepada koko Rahmat yang merupakan ketua dewan masjid dan yang membina para mualaf untuk belajar agama Islam. Beliau mengungkapkan bahwa pembinaan mualaf di sini baru mulai berjalan 3 tahun. Pada tanggal 23 April 2017 hingga sekarang, Alhamdulillah sampai saat ini mualaf yang mengikuti pembinaan di masjid lautze berjumlah 101 saudara muslim

baru. Para muallaf ini mengikrarkan syahadat di masjid lautze yang dilaksanakan setiap bulannya pada bada jum'atan kemudian para muallaf ini mengikuti pembinaan yang dilakukan setiap hari ahad mulai dari pagi hingga sore hari. Pembinaan yang dilakukan oleh koko rahmat sendiri menggunakan pendekatan tadabur al-Qur'an yaitu bimbingan yang di gunakan dengan perenungan ayat-ayat didalam al-Qur'an kemudian diaplikasikan dalam sebuah kajian keislaman sehingga para muallaf bejalar untuk memperdalam agama Islam dengan metode tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life historis), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapat data yang menjadi data pendukung dalam lapang penelitian. Untuk melengkapi data, Peneliti juga meminta data dari staff adminitrasi masjid Lautze 2 untuk mendapatkan data-data tambahan mengenai penelitian yang di laksanakan.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdad (Sugiyono, 2017:130) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun data dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain sebagainya secara sistematis, dengan demikian mudah dipahami dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Tahap analisis data dilakukan dengan mengacu pada langkah-langkah menurut Miles dan Huberman (1992) dengan pola metode komperasi dengan cara membandingkan keberagaman sikap muallaf, sehingga langkah yang akan digunakan dimodifikasi yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan dengan pemilihan data-data penting yang akan dianggap perlu dalam penelitian. memilih dan mendeskripsikan profil muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung yang diperoleh dari hasil wawancara yang ditentkan dengan melihat dominasi.

b. Penyajian Data

Data-data dari hasil wawancara yang telah didokumentasikan akan diolah dan dianalisis secara deskriptif mengenai semua kegiatan selama berlangsungnya penelitian saat berada di lapangan agar lebih mudah dipahami. penyajian data akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja seanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami, sehingga lebih mudah saat menarik kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam proses analisis data dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data hasil penelitian yang dilakukan sejak pengumpulan data dilapangan dan setelah penelitian di lapangan.